

GAMBARAN PERILAKU KEBERSIHAN DIRI PADA ANGGOTA GENG MOTOR “X” DI KECAMATAN CIKAJANG KABUPATEN GARUT

Description Of Personal Hygiene Behavior Of The Members Of “X” Motor Gang In Cikajang Sub- District, The District Of Garut

Lia Afriliani, Hendrawati, Henny Yulianita
Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang, No. KM. 21, Kab. Sumedang, Jawa Barat
E-mail: liaafriliani44@gmail.com

ABSTRACT

Personal hygiene behavior on motorcycle gang members is a metter that must be a concern to avoid the emergence of various diseases due to lack of personal hygiene. This research aimed to identify the personal hygiene behavior of “X” motorcycle gang members in Cikajang Sub- District, Garut Regency. The design of this research used descriptive method. The result showed that respondents had cognitive domain of personal hygiene with “poor” category as many as 41 people, affective domain with “negative” category as many as 27 people, and psychomotor domain with “poor” category as many as 28 people. Based on the result of this research indicated that the behavior of personal hygiene of the “X” motorcycle gang members was not good. This is likely due to lack of knowledge about the importance of personal hygiene, the characteristic and value of the motorcycle gang members on how to look, as well as the existence of social interaction within the motorcycle gang members. It is expected that members of the “X” motorcycle gang will gain knowledge about personal hygiene from various information media from the awareness of themselves and community nurses through health promotion.

Keywords : Motorcycle gang, Personal hygiene, Behavior

Diterima: 10 November 2020

Direview: 24 Januari 2021

Diterbitkan: Februari 2021

ABSTRAK

Perilaku kebersihan diri pada anggota geng motor merupakan hal yang harus menjadi perhatian untuk menghindari timbulnya berbagai penyakit akibat kurangnya kebersihan diri. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perilaku kebersihan diri anggota geng motor “X” di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki domain kognitif kebersihan diri dengan kategori “kurang baik” sebanyak 41 orang, domain afektif dengan kategori “negatif” sebanyak 27 orang, dan domain psikomotorik dengan kategori “kurang baik” sebanyak 28 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perilaku kebersihan diri anggota geng motor “X” kurang baik. Hal tersebut kemungkinan terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kebersihan diri, karakteristik dan nilai yang di anut anggota geng motor mengenai cara berpenampilan, serta adanya interaksi sosial di lingkungan anggota geng motor tersebut. Diharapkan anggota geng motor “X” memperoleh pengetahuan mengenai kebersihan diri dari berbagai media informasi atas kesadaran dirinya dan perawat komunitas melalui promosi kesehatan.

Kata Kunci: Geng motor, Kebersihan diri, Perilaku

PENDAHULUAN

Geng motor merupakan sekumpulan beberapa individu yang membentuk sebuah kelompok, dengan kegiatan dan pengurusan organisasi

geng, serta tidak jauh dari perilaku negatif. Keberadaan geng tersebut saat ini menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia¹. Setiap anggota geng motor juga mempunyai sepeda motor

untuk melakukan konvoi atau *touring* bersama-sama². Komunitas tersebut tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, yaitu diantaranya XTC (*Exal To Creativity*), GRB (*Grab On Road*), BRIGEZ (*Brigade Seven*), dan M2R (*Moonraker*). Ini menunjukkan deretan nama-nama komunitas geng motor yang pernah diselidiki oleh polisi. Anggotanya pun berasal dari para siswa remaja SMP dan SMA³. Hal tersebut disebabkan karena masa remaja merupakan masa dimana individu masih mencari jati dirinya. Mereka masih merasa bingung dalam mencari identitas dirinya². Mereka juga memiliki kesamaan latar belakang, sekolah, daerah tempat tinggal, dan lain sebagainya sehingga tergabung dalam komunitas geng motor tertentu⁴.

Lahirnya geng motor di Indonesia sudah diketahui sejak 104 tahun lalu pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, yang dimulai pada tahun 1915 (Ilham, 2019). *Motorfiets Rijders Te Batavia* adalah nama geng motor pertama di Indonesia. Oleh karena itu peradaban otomotif di Indonesia menjadi maju, sehingga pada tahun 1980 dan seiring berkembangnya zaman, berdirilah geng motor yang lainnya di kota Jakarta diantaranya XTC, Brigez, dan GBR. Kemudian, di susul oleh kehadiran geng motor *Moonraker* pada tahun 1990⁶. Peningkatan pengendara sepeda motor akan terus di alami setiap tahunnya. Sekitar tahun 2010-2011, setidaknya terdapat 75% pengendara sepeda motor

menjadikan dirinya sebagai anggota komunitas geng motor⁷.

Beberapa geng motor yang paling ditakuti di Indonesia, diantaranya ada Y-Gen (*Young-Generation*) yang terlahir pada tahun 1990-an di Jakarta, memiliki semboyan "*Don't Make Us Angry*". Salah satu kegiatan mereka adalah konvoi ratusan motor anggota mulai dari jam 12 malam lebih, dengan menggunakan berbagai jenis motor berknalpot bising tanpa menggunakan helm dan spion, serta lampu motor dalam keadaan mati (Tempo, 2019). Hal tersebut dikarenakan anggota geng motor lebih mengutamakan tingkat kecepatan kendaraan, dibandingkan dengan kelengkapan aksesoris motornya. Mereka lebih suka memilih tempat sepi dan gelap untuk berkumpul, karena aktivitas yang dilakukan oleh mereka jauh dari kegiatan sosial. Keberadaan mereka pun ilegal, biasanya tidak terdaftar di kepolisian dan masyarakat setempat⁴.

Ada 4 nama kelompok geng motor yang saat ini berada di Kabupaten Garut, dulunya berasal dari Kota Bandung. Geng motor tersebut yakni XTC (*Exal To Creativity*), M2R (*Moonraker*), GBR (*Grab on Road*), dan Brigez (*Brigadir Seven*)⁹. Saat mengadakan perkumpulan, anggota geng motor tersebut akan melakukan berbagai aktivitas diantaranya *trek-trekan*, mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, *nongkrong*, dan konvoi di jalanan. Berbagai aktivitas padat tersebut tentu

akan menyita waktu anggota geng motor dalam memperhatikan penampilan maupun kebersihan dirinya (Riswan, 2013).

Menurut penilaian masyarakat sekitar, yang peneliti wawancarai tentang tanggapan mereka mengenai kebersihan diri anggota geng motor, mereka menilai bahwa anggota geng motor identik dengan penampilannya yang kotor, jarang mandi, dan memiliki kulit yang terlihat kusam. Tetapi penampilan anggota geng motor yang berada di kampung dengan penampilan geng motor yang berada di kota memiliki perbedaan. Anggota geng motor yang berada di kampung penampilannya terlihat kotor, sedangkan anggota geng motor yang berada di kota terlihat sedikit bersih. Perbandingan tersebut menjadi perhatian atas perbedaan lingkungan tempat tinggal, yang dapat mempengaruhi kebersihan diri anggota geng motor. Lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi geng motor dalam melakukan perbuatan negatif atau positif, seperti menjaga kebersihan diri¹.

Luwuk (2013), juga mengemukakan bahwa anggota geng motor cenderung memiliki penampilan yang berantakan, memakai rantai di pinggang, serta memakai anting di telinga. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anggota geng motor dalam berpenampilan, sehingga mereka tidak merasa terganggu jika kurang menjaga kebersihan diri. Anggota geng motor berperilaku seperti

itu karena mereka merupakan orang-orang yang hidup sebagai pencari kebebasan¹⁰.

Perilaku kebersihan diri merupakan hal penting yang harus diperhatikan secara mendalam, agar timbulnya suatu penyakit dapat dicegah dengan membiasakan diri melakukan kebersihan secara rutin.¹¹. Kebersihan diri merupakan perilaku individu dalam menjaga kebersihan diri pribadi demi mencapai tingkat kesehatan, baik secara fisik maupun psikis. Dalam melaksanakan kebersihan diri tentunya akan dipengaruhi oleh perilaku individu tersebut¹². Anggota geng motor selaku individu perlu memelihara kebersihan, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan agar sehat, tidak bau, dan tidak menyebabkan penyakit bagi diri sendiri maupun bagi orang lain¹³. Perilaku tentang kebersihan diri yang dilakukan oleh anggota geng motor juga dapat mencegah timbulnya suatu penyakit, disebabkan oleh infeksi jamur, virus, parasit, dan alergi (Fatmawati& Widaryati, 2012).

Perilaku mengenai kebersihan diri masih di anggap sebagai hal yang kurang penting di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kebersihan diri, sehingga perilaku kebersihan diri sulit untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari¹³. Perilaku merupakan suatu respon tindakan yang diberikan individu akibat adanya stimulus eksternal¹⁵. Menurut teori Taksonomi Bloom, ada 3 tahapan

komponen seseorang dalam berperilaku, diantaranya domain kognitif, afektif, dan psikomotorik¹⁶. Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang menjelaskan perilaku mulai dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Hal tersebut dilakukan agar sebelum mencapai tujuan dengan level yang lebih tinggi, individu harus memenuhi level yang rendah terlebih dahulu¹⁶. Domain kognitif, yaitu perilaku yang mengarah pada tingkat pengetahuan dan cara berfikir seseorang. Domain afektif, yaitu perilaku seseorang yang berkaitan dengan sikap atau perasaan. Domain psikomotorik, merupakan perilaku yang menekankan kemampuan fisik seseorang dalam mengaplikasikan suatu tindakan. Ketiga domain perilaku tersebut dikaitkan dengan *knowledge*, *attitude*, dan *skill*, dimana domain kognitif berhubungan dengan *knowledge*, domain afektif berhubungan dengan *attitude*, dan domain psikomotorik berhubungan dengan *skill*¹⁶.

Perubahan perilaku individu akan melewati tahap berfikir (kognitif), berfantasi (afektif), dan mengaplikasikan tindakan (psikomotorik) (Notoatmodjo, 2005 dalam¹⁷. Derajat kesehatan anggota geng motor dapat ditingkatkan melalui adanya upaya peningkatan kognitif (*knowledge*) anggota geng motor mengenai kesehatan secara umum, sehingga diharapkan adanya perubahan sikap (*attitude*), yang di ikuti dengan adanya perubahan perilaku (*skill*) individu anggota geng motor mengenai kebersihan

diri, agar angka kesakitan suatu penyakit yang disebabkan oleh kurangnya perilaku kebersihan diri dapat menurun (Zakiudin & Shaluhayah, 2016).

Kebersihan diri adalah cara individu untuk menjaga kebersihan dan kesehatan fisik maupun psikis¹¹. Hal tersebut juga bertujuan untuk mencapai tingkat kesehatan, agar penyakit tidak mudah berkembang pada tubuh seseorang¹⁹. Ada beberapa komponen kebersihan diri diantaranya kebersihan gigi dan mulut, kebersihan kulit, kebersihan kuku, kebersihan rambut, kebersihan mata, kebersihan hidung, kebersihan telinga, kebersihan alat reproduksi, dan kebersihan pakaian²⁰.

Menjaga kebersihan diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, agar individu tersebut terindar dari gangguan kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Gangguan integritas kulit, kaki, tangan, kuku dan rambut merupakan contoh dari gangguan kesehatan fisik. Gangguan kebutuhan rasa nyaman, dicintai, aktualisasi menurun, dan gangguan interaksi sosial merupakan beberapa contoh dari gangguan kesehatan psikis¹². Penelitian Mustikawati (2013) juga menyebutkan bahwa kurangnya perilaku kebersihan diri akan menimbulkan dampak negatif pada fisik individu, yaitu timbulnya berbagai penyakit seperti penyakit kulit, infeksi, sakit gigi, serta gangguan saluran pencernaan seperti diare. Kurangnya perilaku kebersihan diri dapat

mengganggu kondisi kesehatan fisik dan psikis individu, yang diakibatkan dari nilai dan kebiasaan seseorang melakukan kebersihan diri²¹.

Hasil penelitian Afraniza (2011), menunjukkan bahwa sebanyak 28 orang (71,4%) memiliki perilaku kebersihan diri dalam praktik mandi yang buruk akan menimbulkan penyakit kulit seperti *Scabies*. Terdapat hubungan yang signifikan antara praktik mandi dengan kejadian penyakit kulit *Scabies*. Sebanyak 44 (47,7%) orang individu melakukan kebersihan diri, seperti tukar menukar pakaian dengan orang lain juga dapat menimbulkan penyakit kulit. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku tukar-menukar pakaian dengan kejadian penyakit kulit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya perilaku kebersihan diri individu dapat menimbulkan penyakit kulit seperti *Scabies*²². Infeksi yang ditimbulkan oleh penyakit *Scabies* akan memicu timbulnya penyakit yang lebih serius bernama *Glomerulonefritis*, disebabkan karena bakteri bernama *Streptococcus* grup A masuk melalui jaringan kulit yang rusak, sehingga menimbulkan penyakit *Glomerulonefritis* (Adiyat, 2018).

Begitupun jika anggota geng motor tidak memperhatikan kebersihan dirinya, tentunya akan menimbulkan penyakit fisik dan penyakit psikis yang dapat meningkatkan angka kejadian suatu penyakit di daerahnya. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anggota geng motor

di jalanan, tentunya akan menyita waktu anggota geng motor tersebut dalam memperhatikan kebersihan dirinya (Riswan, 2013). Akibat banyaknya anggota geng motor yang masih tidak memperdulikan kebersihan diri, maka hal tersebut akan menjadikan kondisi kebersihan diri mereka semakin memburuk²⁴. Kebersihan diri yang buruk merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya penyakit kulit (Adiyat, 2018). Beberapa penyakit kulit yang dapat timbul menurut hasil penelitian Mannoci et.al (2013) diantaranya adalah dermatitis non spesifik (3,1%), jerawat (1,5%), mikosis (1,4%), dan kudis (0,7%) (Mannoci et.al, 2013).

Hasil penelitian ShuangshengWu et.al (2016), juga menjelaskan bahwa perilaku kebersihan diri akan berpengaruh terhadap timbulnya penyakit influenza yang menyerang sistem pencernaan. Perilaku kebersihan diri yang harus dilakukan diantaranya mencuci tangan dengan benar, menggunakan masker saat di rumah sakit, dan tidak memakai handuk secara bergantian dengan orang lain. Hal tersebut akan menjadi komponen perilaku pencegahan terhadap timbulnya penyakit di kalangan orang dewasa²⁶.

Faktor penyebab timbulnya suatu penyakit diantaranya status ekonomi yang rendah, kebersihan diri individu yang tidak baik, lingkungan tempat tinggal individu yang tidak bersih, perilaku individu yang dapat mempengaruhi kebersihan diri, dan yang lainnya

(Handoko, 2011 dalam Fatmawati& Widaryati, 2012). Kondisi saat ini banyak masyarakat yang masih tidak mempedulikan kebersihan diri mereka, sehingga menjadikan kondisi kebersihan diri individu semakin memburuk. Dampak negatif yang timbul akibat buruknya perilaku kebersihan diri dapat menyebabkan individu mengalami depresi, gangguan obsesif, gangguan kompulsif, serta memicu tanda gejala penyakit skizofrenia²⁴.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 5 orang anggota geng motor mengenai pengetahuan tentang kebersihan diri, 2 orang dari mereka menyatakan bahwa kebersihan diri adalah keadaan diri yang terbebas dari kotoran, 1 orang dari mereka menyatakan bahwa kebersihan diri adalah suatu hal yang bisa membuat kita bersih dan rapih, serta 2 orang lainnya menyatakan bahwa kebersihan diri adalah sesuatu yang harus dibersihkan setiap hari seperti mandi dengan sabun.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, terdapat sekelompok anggota geng motor yang sering berlalu lalang di jalanan, dengan penampilannya yang berantakan dan kusam. Peneliti melihat keadaan fisik 5 orang anggota geng motor tersebut dengan pakaian yang kotor dan tidak rapih, terdapat beberapa *tatto* pada bagian kulit 2 orang anggota geng motor, wajah yang lusuh, rambut yang kumal, kuku yang panjang dan

hitam, serta terdapat bekas *Scabies* pada bagian tangan salah satu anggota geng motor tersebut. Berdasarkan hasil observasi tersebut, anggota geng motor memiliki masalah kebersihan diri lebih pada komponen kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan kuku, dan kebersihan rambut.

Salah satu peran perawat adalah memberikan asuhan keperawatan dengan memenuhi kebutuhan dasar manusia. Pertama, perawat dapat mengkaji sejauh mana perilaku kebersihan diri anggota geng motor sebagai kelompok khusus. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui masalah kesehatan yang dapat terjadi pada mereka. Kedua, perawat juga dapat menjalankan perannya sebagai edukator, yaitu memberikan pengetahuan terkait pentingnya menjaga kebersihan diri agar anggota geng motor terhindar dari berbagai dampak fisik maupun psikis, akibat tidak memelihara kebersihan diri²⁷.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi bagaimana “Gambaran Perilaku Kebersihan Diri Pada Anggota Geng Motor “X” di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut”.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Variabel pada penelitian ini adalah perilaku kebersihan diri pada anggota geng motor meliputi kebersihan mulut dan gigi; kebersihan kulit; kebersihan rambut;

kebersihan kuku; dan kebersihan pakaian (Nugraheni et. al, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah anggota geng motor “X” di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut pada tahun 2020 yaitu sebanyak 41 orang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* (sensus), dimana populasi anggota geng motor sebanyak 41 orang tersebut dijadikan sampel seluruhnya karena jumlah populasi yang terbatas (*finite population*) pada tahun 2020. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner hasil modifikasi Adiyat (2018), yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian saat ini sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner yang digunakan telah melalui uji validitas konten kepada dosen pembimbing melalui tahap koreksi, eliminasi, dan revisi. Sedangkan *face validity* dilakukan kepada 16 responden anggota geng motor lain di Kecamatan “X” di Kabupaten Garut, pada tanggal 16 Februari 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan tabel distribusi frekuensi mengenai karakteristik responden, domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik mengenai perilaku kebersihan diri yang diperoleh dari 41 orang responden anggota geng motor “X” di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Anggota Geng Motor “X” (n=41)

Karakteristik	Frekuensi (f)
Jenis Kelamin	
Laki- laki	32
Perempuan	9
Umur	
Remaja (16-20 tahun)	21
Dewasa awal (21-40 tahun)	20
Tingkat Pendidikan	
SD	1
SMP	18
SMA	18
SMK	4

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan kepada anggota geng motor “X” di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut dengan jumlah responden sebanyak 41 orang, diantaranya pada umumnya responden berjenis kelamin laki-laki, berjumlah 32 orang. Karakteristik umur responden sebagian besar menempati kategori remaja (16-20 tahun) berjumlah 21 orang. Tingkat pendidikan responden hampir setengahnya lulusan dari SMP berjumlah 18 orang dan lulusan dari SMA sebanyak 18 orang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gambaran Domain Kognitif Kebersihan Diri Pada Anggota Geng Motor “X” di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut (n=41)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)
Domain kognitif kebersihan diri pada anggota geng motor “X”	Kurang baik	41
	Baik	0

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa gambaran domain kognitif kebersihan diri pada anggota geng motor “X” di Kecamatan Cikajang

Kabupaten Garut, seluruhnya berada pada kategori “kurang baik”, yaitu sebanyak 41 orang. Responden paling banyak bermasalah pada kuesioner kognitif nomor 2 mengenai kebersihan gigi dan mulut, nomor 7 mengenai kebersihan kulit, dan nomor 16 mengenai kebersihan kuku.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gambaran Domain Afektif Kebersihan Diri Pada Anggota Geng Motor “X” di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut (n=41)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)
Domain afektif kebersihan diri pada anggota geng motor “X”	Negatif	27
	Positif	14

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa gambaran domain afektif kebersihan diri pada anggota geng motor “X” di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, sebagian besar berada pada kategori “negatif”, yaitu sebanyak 27 orang. Responden paling banyak bermasalah pada kuesioner afektif nomor 8 mengenai kebersihan kulit.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Gambaran Domain Psikomotorik Kebersihan Diri Pada Anggota Geng Motor “X” di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut (n=41)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)
Domain psikomotorik kebersihan diri pada anggota geng motor “X”	Kurang baik	28
	Baik	13

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa gambaran domain psikomotorik kebersihan diri pada anggota geng motor “X” di Kecamatan Cikajang

Kabupaten Garut, sebagian besar berada pada kategori “kurang baik”, yaitu berjumlah 28 orang. Responden paling banyak bermasalah pada kuesioner psikomotorik nomor 6 mengenai kebersihan gigi dan mulut.

Pembahasan

Hasil distribusi frekuensi jenis kelamin responden pada tabel 1 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya anggota geng motor “X” di dominasi oleh laki-laki, yaitu sebanyak 32 orang. Sedangkan anggota geng motor “X” yang berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 9 orang dari jumlah keseluruhan responden. Lebih dominan jumlah anggota geng motor yang berjenis kelamin laki-laki dikarenakan berbagai aktivitas yang dilakukan dijalanan oleh anggota geng motor lebih banyak melibatkan laki-laki²⁸. Hasil penelitian Mustikawati (2013), mengatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku kebersihan diri antara laki-laki dan perempuan. Serta timbulnya permasalahan penyakit akibat perilaku kebersihan diri yang kurang dapat terjadi pada semua orang, tidak memandang jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan.

Sebagaimana disebutkan oleh William James dalam Fadilla (2013), bahwa jenis kelamin merupakan salah satu identitas sosial anggota geng motor dalam melakukan interaksi sosial. Hogg dalam teori identitas sosial, menjelaskan bahwa identitas sosial adalah pengetahuan

seseorang yang merupakan bagian dari konsep diri individu bersumber dari pandangan individu, nilai-nilai individu, serta ikatan emosional yang didapatkan individu tersebut terhadap keanggotaan dirinya pada kelompok sosialnya (Hogg & Vaughan, 2002 dalam Fadilla, 2013).

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Davidoff dalam Fadilla (2013) tentang faktor kimia darah, dimana laki-laki yang memiliki hormon testosteron akan lebih berperilaku agresif dibandingkan perempuan. Nasution (1999) dalam Fadilla (2013), juga mengemukakan bahwa anak laki-laki lebih menunjukkan perilaku agresi dibandingkan dengan anak perempuan. Dalam penelitian Ibnu Tofail (2013), juga menyebutkan bahwa salah satu karakteristik anggota geng motor ialah anggota geng akan lebih banyak anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, meskipun di dalam anggota geng motor tersebut terdapat anggota berjenis kelamin perempuan²⁹. Oleh karena itu, komposisi anggota geng motor lebih banyak didominasi oleh laki-laki yang dapat bersifat agresi atau lebih berani ketika berperilaku di jalanan²⁸.

Selanjutnya, dalam hasil tabel 1 distribusi frekuensi terkait karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar anggota geng motor "X" adalah remaja berumur 16-20 tahun, yaitu sebanyak 21 orang dari keseluruhan jumlah responden. Sebagaimana dijelaskan dalam teori, bahwa remaja

merupakan masa peralihan dari fase anak menuju fase dewasa yang di ikuti berbagai perubahan pada fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi (Effendy, 2009).

Dr. Muhammad Sayyid M. A (2007), menjelaskan bahwa interaksi perilaku sosial remaja yang bersifat positif maupun negatif tentunya akan dipengaruhi oleh masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggalnya, budaya, akidah, adat-istiadat, serta sistem sosial yang mempengaruhi remaja. Remaja tidak memunculkan perilaku sosialnya secara spontan, melainkan perilaku sosialnya tersebut timbul akibat pengaruh perilaku yang sering dilakukan di lingkungan keluarga, khususnya di lingkungan sekolah, dan umumnya di lingkungan masyarakat. Salah satu perilaku sosial di lingkungan masyarakat adalah munculnya geng motor yang banyak di ikuti oleh remaja, dikarenakan sifat remaja yang masih labil, baik dari segi usia maupun dari segi pemikiran. Sehingga hal tersebut menjadi pendorong individu remaja untuk mencari tempat berkumpul dan dapat memberikan hal apapun yang di inginkannya¹.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rahmat (2015), bahwa lingkungan masyarakat yang menjadi tempat bergaulnya remaja dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian individu yang bersifat positif atau negatif¹. Kelompok geng yang di ikuti oleh remaja dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut²⁸. Penyakit yang akan timbul akibat kurangnya perilaku

kebersihan diri seseorang dapat menyerang semua umur, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa ²¹. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Adiyat (2018) mengenai gambaran perilaku kebersihan diri, bahwa umur tidak terlalu berpengaruh pada perilaku kebersihan diri yang lebih baik.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur seseorang dengan perilaku kebersihan diri (Zakiudin & Shaluhiah, 2016). Perilaku kebersihan diri yang baik biasanya dilakukan oleh orang dewasa, karena orang dewasa sudah bersikap mandiri, banyak pengetahuan, dan banyak pengalaman yang telah didapatkan mengenai kesehatan ²¹. Hasil penelitian Anggara (2020) mengenai gambaran perilaku kebersihan diri, menjelaskan bahwa usia 15-20 tahun lebih memiliki perilaku kebersihan diri yang kurang dibandingkan dengan usia 10-14 tahun ³¹. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Hidayat (2011), bahwa remaja berusia 15-20 tahun cenderung memiliki perilaku kebersihan diri yang baik dibandingkan dengan remaja usia 10-14 tahun. Perilaku kebersihan diri pada remaja pula dipengaruhi oleh teman sepergaulannya (Isro'in & Andarmoyo, 2012).

Tingkat pendidikan anggota geng motor "X" hampir setengahnya berada pada jenjang pendidikan terakhir SMP, yaitu sebanyak 18 orang. Sama halnya dengan jumlah jenjang pendidikan

terakhirnya SMA, yaitu sebanyak 18 orang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat pengetahuan atau akademis seseorang juga akan tinggi (Duha, 2018: 230). Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Mustikawati (2013), mengatakan bahwa perilaku manusia mencakup 3 domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan dalam penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perabaan seseorang terhadap suatu objek sehingga seseorang tersebut menjadi "tahu". Sebagian besar pengetahuan seseorang akan diperoleh dari pendidikan, pengalaman orang lain, media massa, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2003 dalam Mustikawati 2013).

Hasil penelitian Mustikawati (2013), menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku kebersihan diri, dikarenakan terbatasnya anggota geng motor dalam mendapatkan sumber informasi kesehatan yang dapat memberikan penyuluhan kepada para anggota geng motor, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan anggota geng motor mengenai perilaku kebersihan diri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Luthfianti (1998) dalam Mustikawati (2013), bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi perilaku kesehatan, karena informasi bisa diperoleh dari lingkungan dan luar rumah.

Berdasarkan hasil analisis univariat mengenai perilaku kebersihan

diri, yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 41 orang anggota geng motor “X” di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, didapatkan bahwa domain kognitif kebersihan diri anggota geng motor “X” seluruhnya berada pada kategori “kurang baik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki anggota geng motor “X” mengenai kebersihan diri masih kurang baik. Menurut teori, kognitif atau pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempertahankan perilaku seseorang¹⁷. Kognitif adalah tingkat pengetahuan seseorang dalam proses berfikir sebelum individu tersebut mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku. Proses berfikir tersebut harus dikuasai oleh individu agar dapat menuangkan pengetahuannya ke dalam bentuk perilaku¹⁶. Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku kebersihan diri individu, karena untuk memaknai bagaimana pentingnya menjaga kebersihan diri, serta manfaatnya bagi kesehatan individu tersebut²¹. Biasanya, pengetahuan individu mengenai suatu penyakit akan mempengaruhi timbulnya suatu penyakit tersebut. Contohnya, jika seseorang memiliki pengetahuan mengenai timbulnya penyakit *Scabies*, maka orang tersebut akan bisa terkena penyakit *Scabies* ataupun tidak, tergantung orang tersebut bertindak untuk melakukan upaya pencegahan sesuai dengan tingkat pengetahuannya mengenai penyakit *scabies*³³.

Kognitif anggota geng motor “X” yang masih kurang mengenai kebersihan diri, kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam melakukan kebersihan diri. Karena, tingkat pengetahuan seseorang merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kebersihan diri dan akan berdampak pada status kesehatannya. Jika perilaku kebersihan diri anggota geng motor kurang baik, hal tersebut akan menimbulkan berbagai penyakit pada mulut dan gigi, kulit, rambut, kuku, dan lain sebagainya. Kognitif mengenai kurangnya kebersihan diri yang di alami oleh anggota geng motor “X”, kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya anggota geng motor memperoleh ilmu pengetahuan mengenai kebersihan diri, baik atas kesadaran diri maupun tidak adanya pihak terkait yang memberikan promosi kesehatan mengenai kebersihan diri. Untuk itu, perlu adanya pihak terkait seperti perawat komunitas, yang datang memberikan promosi kesehatan untuk menambah tingkat pengetahuan anggota geng motor “X” mengenai kebersihan diri, sehingga diharapkan bisa merubah perilaku kebersihan diri mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis univariat yang telah dilakukan peneliti kepada 41 responden anggota geng motor “X”, di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, didapatkan bahwa sebagian besar domain afektif kebersihan diri anggota geng motor “X” memiliki kategori

“negatif”, yaitu sebanyak 27 responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa afektif atau sikap yang dimiliki oleh anggota geng motor “X” mengenai kebersihan diri masih kurang baik. Hal tersebut terlihat dari jumlah total pernyataan dalam kuesioner, yang paling tinggi berada pada pernyataan nomor 8 mengenai afektif kebersihan kulit yang berhubungan dengan mandi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraheni & Maliya (2012), bahwa hasil uji hipotesis sikap pada kebersihan diri berpengaruh signifikan, dan dapat menimbulkan penyakit kulit, seperti *Scabies*. Hasil rasio prevalensi penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor risiko yang dapat menimbulkan penyakit *Scabies*. Oleh karena itu, jika domain afektif atau sikap anggota geng motor “X” memiliki kategori negatif dalam perilaku kebersihan diri, kemungkinan akan menimbulkan penyakit *Scabies*. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Zakiudin & Shaluhiah (2016) mengenai perilaku kebersihan diri, bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku kebersihan diri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sikap bukan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku kebersihan diri individu (Zakiudin & Shaluhiah, 2016).

Menurut teori, afektif merupakan emosi individu terhadap

perasaan, dorongan, keinginan individu dalam bersikap terhadap sesuatu¹⁶. Perilaku manusia terbentuk dari domain kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Afektif atau sikap merupakan perilaku individu yang bersifat pasif¹⁷. Perilaku afektif dapat terbentuk dari cara penerimaan, responsif, nilai yang di anut, organisasi, dan karakterisasi individu terhadap suatu objek¹⁶. Bentuk responsif yang bisa dikatakan sebagai sikap akan memperoleh hasil akhir berupa sikap positif atau negatif (Saefudin, 1999 dalam Zakiudin & Shaluhiah, 2016).

Afektif negatif yang dimiliki anggota geng motor “X” kemungkinan akan berpengaruh terhadap perilaku kebersihan diri mereka. Hal tersebut didukung oleh nilai yang di anut anggota geng motor, bahwa penampilan yang berantakan merupakan hal yang sudah biasa¹⁰. Cara berpenampilan, dan bergaya pakaian anggota geng motor merupakan karakteristik yang dibentuk oleh kelompok geng motor itu sendiri². Namun jika hal tersebut terus dibiarkan, maka akan menimbulkan dampak terhadap praktik kebersihan diri anggota geng motor tersebut. Perlu adanya pihak terkait seperti perawat komunitas yang dapat meluruskan cara pandang, nilai yang di anut, serta kebiasaan anggota geng motor “X” yang masih kurang tepat mengenai perilaku kebersihan diri. Hal tersebut juga harus didukung oleh kesadaran diri dari tiap anggota geng motor tersebut. Semakin

positif sikap anggota geng motor terhadap kebersihan diri, maka risiko terkena penyakit akan semakin kecil²⁰.

Berdasarkan hasil analisis univariat yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 41 responden anggota geng motor "X", di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, didapatkan bahwa hampir setengahnya domain psikomotorik kebersihan diri pada anggota geng motor "X" memiliki kategori "kurang baik", yaitu sebanyak 13 responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa psikomotorik atau praktik yang dilakukan oleh anggota geng motor "X" mengenai kebersihan diri, masih kurang baik. Hal tersebut terlihat dari jumlah total pernyataan dalam kuesioner, yang paling tinggi berada pada pernyataan nomor 6 mengenai psikomotorik kebersihan diri pada mulut dan gigi. Perilaku kebersihan diri yang kurang baik pada anggota geng motor "X", kemungkinan dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan anggota geng motor itu sendiri, sehingga mendorong perilaku kebersihan diri yang kurang baik. Jika individu berkelompok dalam suatu lingkungan dengan jangka waktu yang lama, maka akan memunculkan interaksi sosial berupa proses adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat mempengaruhi individu dalam melakukan kebersihan diri (Adiyat, 2018).

Menurut teori Taksonomi Bloom, dikatakan bahwa salah satu komponen pembentukan perilaku adalah

psikomotorik. Domain psikomotorik berisi tentang bentuk perilaku yang diaplikasikan melalui kegiatan fisik sesuai dengan tujuannya¹⁶. Kegiatan fisik tersebut merupakan reaksi aktif dari perilaku individu¹⁷. Perilaku kebersihan diri merupakan salah satu bentuk perilaku psikomotorik, yang dapat diaplikasikan melalui kegiatan fisik, untuk mencapai kesejahteraan kesehatan kebersihan, baik secara fisik maupun psikis¹⁹. Kegiatan fisik yang dapat menjaga kebersihan mulut dan gigi, diantaranya menggosok gigi setiap hari secara teratur. Untuk menjaga kebersihan kulit, individu dapat melakukan mandi secara teratur. Memotong kuku secara teratur juga merupakan tindakan menjaga kebersihan kuku³⁴. Individu dapat melakukan kegiatan fisik dalam menjaga kebersihan rambut, yaitu dengan cara keramas teratur dan merapihkan rambut dengan sisir²⁰. Sedangkan untuk menjaga kebersihan pakaian, individu dapat melakukan kegiatan fisik berupa mengganti pakaian setiap hari, mencuci pakaian kotor, dan menyetrica pakaian²⁰.

Salah satu komponen psikomotorik adalah persepsi. Persepsi adalah kemampuan sistem saraf sensori individu dalam memberikan gambaran tentang suatu tindakan¹⁶. Persepsi mengenai perilaku kebersihan diri dapat menimbulkan suatu penyakit seperti tinea cruris (Fatmawati & Widaryati, 2012). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012), mengenai

hubungan persepsi perilaku kebersihan diri dengan kejadian tinea cruris, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kebersihan diri dengan timbulnya penyakit tinea cruris. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa persepsi atau cara pandang individu mengenai kebersihan diri, maka akan berpengaruh terhadap praktik kebersihan diri. Jika individu memandang praktik kebersihan diri sebagai perilaku yang tidak penting, maka akan menimbulkan penyakit seperti tinea cruris (Fatmawati & Widaryati, 2012).

Penelitian lain menjelaskan bahwa praktik mandi merupakan salah satu perilaku kebersihan diri yang dilakukan oleh individu. Jika praktik kebersihan diri individu buruk, maka akan menimbulkan penyakit *Scabies*. *Scabies* adalah penyakit menular yang menyerang bagian kulit, disebabkan oleh infestasi dan sensitasi tungau bernama *Sarcoptes-Scabies*. Penyakit tersebut dapat menular kepada individu dengan tingkat kebersihan diri yang kurang baik²². Hasil penelitian Afraniza (2011), mengenai hubungan antara praktik kebersihan diri dan angka kejadian *Scabies*, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan mengenai praktik mandi dengan kejadian *Scabies*.

Domain psikomotorik anggota geng motor "X" dengan kategori "baik" sebanyak 13 responden harus dipertahankan agar mereka tidak tertular penyakit. Hal tersebut sejalan dengan hasil

penelitian Adiyat (2018), bahwa perilaku kebersihan diri responden dengan kategori "baik" harus ditingkatkan dan dipertahankan, karena responden dengan kategori perilaku kebersihan diri "baik" berisiko tertular penyakit kulit dari responden yang kurang baik dalam melakukan kebersihan dirinya. Penelitian tersebut menjadi cerminan bahwa anggota geng motor "X" yang memiliki domain psikomotorik kebersihan diri dengan kategori "baik" harus lebih meningkatkan dan mempertahankan kebersihan diri mereka, agar tidak tertular penyakit dari anggota geng motor "X" dengan kategori perilaku kebersihan diri "kurang baik".

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis univariat yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku kebersihan diri pada anggota geng motor "X", di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut sebanyak 41 responden, di dapatkan hasil bahwa pada umumnya anggota geng motor berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 32 orang. Umur responden anggota geng motor "X" sebagian besar berada pada kategori remaja (usia 16- 20 tahun) sebanyak 21 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 41 responden atau seluruhnya anggota geng motor "X" memiliki kategori "kurang baik", dalam domain perilaku kognitif. Domain perilaku afektif kebersihan diri pada anggota geng motor "X" sebagian besar memiliki

kategori “negatif”, yaitu sebanyak 27 responden. Sedangkan domain psikomotorik kebersihan diri pada anggota geng motor “X” sebagian besar memiliki kategori “kurang baik”, yaitu sebanyak 28 responden. Hal tersebut kemungkinan terjadi akibat terbatasnya anggota geng motor memperoleh ilmu pengetahuan mengenai kebersihan diri, karakterisasi dan nilai yang di anut anggota geng motor mengenai cara berpenampilan, serta adanya interaksi sosial yang terjadi di lingkungan anggota geng motor. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku kebersihan diri anggota geng motor tersebut.

Dengan adanya hasil tersebut, anggota geng motor dapat memperoleh pengetahuan mengenai kebersihan diri baik atas kesadaran dirinya sendiri maupun dari pihak terkait, khususnya oleh perawat komunitas yang dapat memberikan promosi kesehatan mengenai perilaku kebersihan diri kepada anggota geng motor tersebut. Setelah diperolehnya domain kognitif berupa ilmu pengetahuan, merubah domain afektif berupa sikap, serta domain psikomotorik berupa praktik kebersihan diri, yang lebih baik agar anggota geng motor terhindar dari berbagai penyakit akibat kurangnya perilaku kebersihan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmat D. Problematika Geng Motor Di Kabupaten Kuningan Dalam Perspektif Sosiologi Hukum.

UNIFIKASI J Ilmu Huk. 2015;1(1).

Jauhar J. Geng Motor Di Indonesia Perspektif Fenomenologi. *Madani J Polit dan Sos Kemasyarakatan.* 2018;10(3):57-72.

Hadisiwi P, Suminar JR. KONSTRUKSI SOSIAL ANGGOTA GENG MOTOR DI KOTA BANDUNG. *J Kaji Komun.* 2013;1(1):1-10. doi:10.24198/jkk.vol1n1.1

Irmayani. Fenomena Kriminalitas Remaja Pada Aktivitas Geng Motor. *Sosio Inf.* 2018;4(2).

Keberadaan Geng Motor Sudah Di Jakarta Sejak 104 Tahun Lalu Ini Sejarahnya. In: *Gridoto.com.* www.gridoto.com; 2019. [https://www.gridoto.com/read/221732772/keberadaan-geng-motor-sudah-di-jakarta-sejak-104-tahun-lalu-ini-sejarahnya.](https://www.gridoto.com/read/221732772/keberadaan-geng-motor-sudah-di-jakarta-sejak-104-tahun-lalu-ini-sejarahnya)

Arfian. Sejarah Kendaraan dan Geng Motor Pertama Di Indonesia. In: *Www.ayobandung.com.* www.ayobandung.com; 2018. [https://www.ayobandung.com/read/2018/01/25/27912/sejarah-kendaraan-dan-geng-motor-pertama-di-indonesia.](https://www.ayobandung.com/read/2018/01/25/27912/sejarah-kendaraan-dan-geng-motor-pertama-di-indonesia)

Widari. Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Geng Motor Di Kabupaten Cilacap. *Dr Diss Univ Muhammadiyah Purwokerto.* 2017.

Ini Geng Motor Paling Ditakuti Di Jakarta-Bandung. In:

- Metro.tempo.co.* metro.tempo.co; 2019.
<https://metro.tempo.co/read/397631/ini-geng-motor-paling-ditakuti-di-jakarta-bandung/full?fiew=ok>.
- Nurfadilah et. al. Transformasi Identitas Anggota Geng Motor Studi Fenomenologi Mengenai Transformasi Anggota Geng Motor XTC yang Menjadi Organisasi Masyarakat Kabupaten Karawang. *J Polit Indones.* 2018;3(1):239.
- Luwuk AC. Geng Motor Tak Selalu Identik Dengan Kekerasan. In: ; 2013.
www.google.com/amp/s/jurnalibukota.wordpress.com/2013/06/30/andrew-geng-motor-tak-selalu-identik-dengan-kekerasan/amp/.(Di akses Juli 03, 2020).
- Maria et. al. Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri pada Saat Menstruasi. *J STIKES.* 2016;9(1).
- Maulina et. al. Hubungan Perilaku Kebersihan Diri dengan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Cibiru Kota Bandung tahun 2012. *Bhakti Kencana Med.* 2012;2(4):1-5.
- Azizah NN. Hubungan Antara Kebersihan Diri dan Lama Tinggal dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pon-Pes Al- Hamdulillah Rembang. 2013.
- Fatmawati, R. K & Widaryati W. Hubungan Persepsi Perilaku Kebersihan Diri dengan Kejadian Tinea Kruris pada Anak Jalanan di Yogyakarta. 2012.
- Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- Utari & Madya. Taksonomi Bloom. *Pusdiklat KNPk.* 2011.
- Artini N. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Bayi dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Puskesmas Pasundan Samarinda Kalimantan Timur. 2010.
- Zakiudin, A., & Shaluhiah Z. Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes Akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana. *J Promosi Kesehat Indones.* 2016;11(2):64-83.
- Antoni. Analisis pengetahuan dan sikap murid SD tentang kebersihan diri di SD negeri no. 55 air pacah padang tahun 2013. *'AFIYAH.* 2015;2(1).
- Nugraheni et. al. *Buku Ajar Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah.* Yogyakarta: CV. Budi Utama; 2018.
- Mustikawati IS. Perilaku Personal Hygiene pada Pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang. *Forum Ilm.* 2013;10(1):27-35.
- Afraniza Y. Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri Dan Angka Kejadian Skabies Di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak. *Dr Diss Univ Diponegoro.* 2011.
- Adiyat, F. Gambaran Perilaku Kebersihan

- Diri Warga Binaan Di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung. 2018.
- Bates P. Wash and brush up? *Ment Heal Soc Incl.* 2012;16(2):97-102. doi:10.1108/20428301211232522
- Mannoci, A., Thiene, D., Di, Semyonov, L., Boccia, A., & Torre GL. Report A Cross- Sectional Study On Dermatological Diseases Among Male Prisoners In Southern Lazio, Italy. 2013.
- ShuangshengWu, Ma C, Yang Z, et al. Hygiene behaviors associated with influenza-like illness among adults in Beijing, China: A large, population-based survey. *PLoS One.* 2016;11(2):1-10. doi:10.1371/journal.pone.0148448
- Orizani CM. Dukungan Keluarga dalam Memenuhi Kebersihan Diri pada Penderita Stroke (CVA) yang Mengalami Gangguan Motorik. *Indones J Heal Sci.* 2016;7(1).
- Fadilla R. Hubungan Identitas Sosial dengan Perilaku Agresif pada Geng Motor. *J Pemikir dan Penelit Psikol.* 2013;8(2):73-78.
- Tofail I. Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Geng Motor Di Kabupaten Gowa. (*Skripsi Fakultas Huk Univ Hasanuddin*). 2013.
- Effendy, F. & M. *Keperawatan Komunitas Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika; 2009.
- Anggara RW. Gambaran Perilaku Kebersihan Diri Siswa Pondok Pesantren X Dengan Kejadian Hepatitis A. *Inst Ilmu Kesehat Surya Mitra Husada.* 2020.
- Isro'in, L., & Andarmoyo S. *Personal Hygiene, Konsep Proses Dan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
- Rohmawati NR. Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al- Muayyad Surakarta. (*Doctoral Diss Univ Muhammadiyah Surakarta*). 2010.
- Ardhiyanti et. al. *Panduan Lengkap Dasar Kebidanan.* 1st ed. Yogyakarta: Deepublish; 2014.